

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang)

Abdul Rahman¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Received : 5 Agustus 2025, Revised : 11 Agustus 2025, Published : 13 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Abdul Rahman

E-mail: rahmanabd2305@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat secara bijaksana berdasarkan prinsip DAGUSIBU. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di RSUD I Lagaligo, yang terletak di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. RSUD I Lagaligo adalah rumah sakit rujukan pada tingkat kabupaten yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, baik yang berasal dari daerah perkotaan maupun pedesaan. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor, seperti tingginya jumlah pasien yang berkunjung setiap hari, adanya fasilitas pelayanan kefarmasian yang beroperasi, dan komitmen manajemen rumah sakit untuk mendukung program edukasi serta promosi kesehatan. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan puncak dari kegiatan edukasi terjadi pada minggu ketiga Juli 2025. Pelaksanaan kegiatan akan berlangsung selama sekitar 5 hari kerja, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Edukasi DAGUSIBU yang dilakukan secara langsung menggunakan metode interaksi langsung dan leaflet dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat. Terdapat peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi.

Kata kunci – Edukasi Kesehatan, DAGUSIBU, Pasien

Abstract

The purpose of this activity is to raise public awareness about wise medicine management based on the DAGUSIBU principles. This community service activity was held at Lagaligo Regional General Hospital, located in Wotu District, East Luwu Regency, South Sulawesi Province. Lagaligo Regional General Hospital is a district-level referral hospital that provides health services to the community, both urban and rural. The selection of this location was based on several factors, such as the high number of patients visiting daily, the availability of operational pharmaceutical services, and the hospital management's commitment to supporting educational programs and health promotion. The activity is scheduled to take place from June to July 2025, with the peak of the educational activities occurring during the third week of July 2025. The implementation of the activity will take place over approximately five working days, covering preparation, implementation, and evaluation stages. The results of this activity indicate that the DAGUSIBU education conducted directly using interactive methods and leaflets can enhance the public's understanding of medication management. There was a significant increase in participants' knowledge scores before and after the educational activity.

Keywords - Health Education, DAGUSIBU, Patients

How To Cite : Rahman, A., & Zamli, Z. (2025). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 184–189. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.407>

Copyright ©2025 Abdul Rahman, Zamli Zamli

PENDAHULUAN

Obat adalah salah satu elemen penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan obat yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan kualitas hidup, mempercepat proses penyembuhan, serta mengurangi risiko pasien mengalami komplikasi atau efek samping yang tidak diinginkan. Namun, masalah penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

Banyak orang sering mendapatkan obat dari sumber yang tidak diakui, seperti toko kelontong, penjual online tanpa izin, atau hanya berdasarkan rekomendasi orang lain tanpa berkonsultasi dengan profesional kesehatan. Penggunaan obat tanpa pengawasan profesional bisa menyebabkan resistensi terhadap antibiotik, interaksi berbahaya antar obat, dan kegagalan dalam terapi. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya pengetahuan di masyarakat mengenai cara penyimpanan obat dengan baik dan cara membuang obat yang sudah tidak layak pakai.

Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan pedoman masih menjadi salah satu tantangan besar dalam sistem kesehatan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang membeli obat tanpa resep, menggunakan antibiotik tanpa indikasi yang jelas, menyimpan obat dengan cara yang tidak tepat, serta membuang obat kedaluwarsa sembarangan. Praktik-praktik ini dapat menyebabkan efek samping yang merugikan, menurunkan efektivitas obat, serta menyebabkan resistensi antimikroba yang merupakan ancaman bagi kesehatan global.

Data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa sekitar 60% penduduk Indonesia belum sepenuhnya mengerti penggunaan obat yang benar dan baik. Fenomena self-medication (pengobatan sendiri) masih banyak terjadi, terutama di daerah pedesaan, di mana individu sering menggunakan sisa obat dari pengobatan sebelumnya atau mengikuti saran orang lain tanpa melakukan konsultasi dengan tenaga medis.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2019), sekitar 50% penduduk Indonesia belum memahami cara yang tepat untuk membaca label obat, dan 40% menyatakan bahwa mereka pernah menyimpan obat sisa di rumah untuk digunakan lagi di masa mendatang. Selain itu, pembuangan obat secara sembarangan ke toilet atau tempat sampah tanpa perlakuan yang tepat dapat mencemari tanah dan air, serta menimbulkan risiko bagi kehidupan di sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI merancang program DAGUSIBU, yaitu kampanye edukasi yang menekankan empat poin penting dalam pengelolaan obat: Dapatkan dari sumber yang terpercaya, Gunakan sesuai dengan petunjuk, Simpan dengan benar, dan Buang obat dengan cara yang aman. Edukasi DAGUSIBU menjadi sebuah strategi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat secara mandiri di rumah.

Penerapan edukasi obat yang tepat telah terbukti dapat menurunkan kejadian efek samping, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, serta mengurangi pemborosan dalam biaya pengobatan. Edukasi juga merupakan langkah awal dalam menciptakan budaya penggunaan obat yang aman di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RSUD I Lagaligo, Kabupaten Luwu Timur, yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tingkat kabupaten. Edukasi dilaksanakan di ruang tunggu pelayanan rawat jalan, farmasi, dan wilayah publik lainnya. RSUD I Lagaligo dipilih karena memiliki jumlah pasien yang tinggi setiap harinya, menjadikannya tempat yang sangat baik untuk menjangkau masyarakat secara langsung dan luas.

Dengan memberikan edukasi DAGUSIBU kepada pasien dan keluarganya yang berada di lingkungan rumah sakit, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan obat yang tepat. Ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu tetapi juga dapat membantu mencegah dampak negatif lingkungan akibat pembuangan obat yang sembarangan.

Pengabdian ini menjadi salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat, di mana hasil dari pendidikan dan pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa dapat diperuntukkan bagi masyarakat luas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat secara bijaksana berdasarkan prinsip DAGUSIBU.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di RSUD I Lagaligo, yang terletak di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. RSUD I Lagaligo adalah rumah sakit rujukan pada tingkat kabupaten yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, baik yang berasal dari

daerah perkotaan maupun pedesaan. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor, seperti tingginya jumlah pasien yang berkunjung setiap hari, adanya fasilitas pelayanan kefarmasian yang beroperasi, dan komitmen manajemen rumah sakit untuk mendukung program edukasi serta promosi kesehatan. Kegiatan ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan puncak dari kegiatan edukasi terjadi pada minggu ketiga Juli 2025. Pelaksanaan kegiatan akan berlangsung selama sekitar 5 hari kerja, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Penyusunan proposal kegiatan serta permohonan izin pelaksanaan.
 - b. Koordinasi dengan pihak rumah sakit terkait tempat, jadwal, dan proses pelaksanaan.
 - c. Pembuatan materi edukasi, leaflet DAGUSIBU, dan kuisisioner untuk evaluasi.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Edukasi diberikan secara langsung kepada pasien dan keluarganya melalui media cetak dan lisan. Pembagian leaflet edukasi mengenai DAGUSIBU.
 - b. Pemasangan poster DAGUSIBU di area strategis rumah sakit.
 - c. Diskusi interaktif dalam kelompok kecil di ruang tunggu bagian farmasi.
3. Tahap Tahap Evaluasi dan Dokumentasi
 - a. Penyelenggaraan kuisisioner sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan.
 - b. Pengumpulan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan laporan tertulis.
 - c. Melakukan refleksi bersama tim pelaksana dan mitra.

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, edukatif, dan komunikatif, yang mencakup:

1. Pendidikan Kesehatan Langsung (Penyuluhan Tatap Muka):

Diberikan dalam bentuk penjelasan langsung oleh mahasiswa kepada pasien dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian bisa dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil.
2. Distribusi Media Edukasi (Leaflet dan Poster):

Leaflet yang menyediakan informasi singkat dan bergambar tentang DAGUSIBU dibagikan kepada pasien dan keluarga. Poster dipasang di tempat umum di rumah sakit sebagai pengingat visual.
3. Komunikasi Interpersonal:

Strategi ini dilakukan untuk menyesuaikan penyampaian dengan tingkat pemahaman individu, serta memfasilitasi terjadinya dialog dua arah.
4. Pendekatan Andragogi (Edukasi Orang Dewasa):

Edukasi disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu bersifat relevan, praktis, dan terkait dengan pengalaman sehari-hari.
5. Evaluasi Pre dan Post:

Dengan menggunakan kuisisioner untuk menilai perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah diadakan edukasi.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

NO	TAHAPAN KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	KETERANGAN
1	Koordinasi Izin	25 Juli 2025	Surat kerumah sakit, izin resmi
2	Penyusunan materi	26-27 Juli 2025	Desain, validasi isi
3	Pencetakan media dan finalisasi	27-28 Juli 2025	Leaflet, poster
4	Pelaksanaan edukasi DAGUSIBU	29 Juli 2025	Penyuluhan di RSUD I Lagaligo
5	Pengisian kuisisioner dan evaluasi	29 Juli 2025	Sebelum dan sesudah edukasi
6	Dokumentasi dan laporan akhir	29-30 Juli 2025	Penyusunan dokumentasi dan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap koordinasi dengan RSUD I Lagaligo. Tim melakukan pertemuan awal dengan manajemen rumah sakit dan Instalasi Farmasi untuk menjelaskan tujuan kegiatan serta meminta izin mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan. Setelah memperoleh persetujuan, tim menyusun materi edukasi berupa leaflet DAGUSIBU dan kuesioner untuk melihat pemahaman masyarakat. Edukasi dilaksanakan selama lima hari berturut-turut di ruang tunggu pelayanan farmasi, area poliklinik, dan ruang tunggu umum. Setiap harinya, dua sampai tiga anggota tim secara bergantian memberikan edukasi kepada pasien dan keluarganya. Proses edukasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan media cetak (leaflet) serta dilengkapi diskusi interaktif. Sebelum sesi edukasi dimulai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test. Setelah edukasi berlangsung selama ±15 menit, peserta diharuskan mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui foto kegiatan dan pencatatan jumlah peserta yang terlibat. Proses edukasi dilakukan dengan pendekatan yang ramah, komunikatif, serta disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan peserta.

Selama pelaksanaan kegiatan lima hari, beberapa output dan hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Jumlah peserta edukasi: 142 orang, terdiri dari pasien rawat jalan, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit.
2. Peningkatan skor pengetahuan: Analisis pre dan post menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 57% menjadi 86% terkait pemahaman DAGUSIBU.
3. Distribusi leaflet DAGUSIBU: Sebanyak 200 eksemplar leaflet dibagikan kepada peserta dan dipasang di papan informasi rumah sakit.
4. Pemasangan 5 poster DAGUSIBU di lokasi strategis rumah sakit.
5. Keterlibatan tenaga farmasi: Staf farmasi berpartisipasi dalam mendampingi edukasi dan memberikan penjelasan tambahan.
6. Terjalin kerjasama antara institusi pendidikan dan RSUD I Lagaligo dalam usaha meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pihak mitra, yaitu RSUD I Lagaligo dan masyarakat pengunjung rumah sakit.

1. Bagi RSUD I Lagaligo:
 - a. Menambah nilai strategis dalam pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS).
 - b. Menunjukkan contoh konkret kerja sama antara akademisi dan fasilitas pelayanan kesehatan.
 - c. Meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan rumah sakit melalui intervensi edukatif.
2. Bagi Masyarakat:
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan tepat.
 - b. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan obat secara rasional.
 - c. Memotivasi peserta untuk menjadi agen perubahan dalam keluarga guna mendidik anggota rumah tangga lainnya.

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terkait manfaat dan risiko kesehatan, yang dapat berubah melalui intervensi edukatif. Selain itu, metode interaksi pribadi yang diterapkan dalam pendidikan terbukti berhasil, seperti yang diungkapkan oleh Green dan Kreuter (2005), bahwa edukasi kesehatan akan lebih efektif jika melibatkan komunikasi dua arah yang mendukung partisipasi aktif dari target. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan alat sederhana seperti leaflet dan poster tetap signifikan, terutama di kawasan yang memiliki keterbatasan dalam akses digital. Media ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi kembali secara mandiri dan membagikannya kepada orang lain. Dalam konteks teori perilaku kesehatan, edukasi DAGUSIBU berkontribusi pada perubahan pengetahuan–sikap–praktik (KAP), di mana peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan akhirnya menghasilkan perubahan perilaku. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi contoh yang baik dalam penerapan pengabdian masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan, sekaligus memperkuat kerjasama antara institusi pendidikan tinggi dan fasilitas pelayanan kesehatan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat yang Baik dan Benar" telah berhasil dilaksanakan di RSUD I Lagaligo, yang terletak di Kabupaten Luwu Timur. Kegiatan ini merupakan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat dengan cara yang aman dan bertanggung jawab. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Edukasi DAGUSIBU yang dilakukan secara langsung menggunakan metode interaksi langsung dan leaflet dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat. Terdapat peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi. Kegiatan ini memperkuat kemitraan antara lembaga pendidikan tinggi dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Keterlibatan aktif dari masyarakat dan dukungan dari pihak rumah sakit menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Secara keseluruhan, edukasi DAGUSIBU bisa dijadikan contoh intervensi sederhana namun efektif dalam mempromosikan penggunaan obat yang rasional di fasilitas kesehatan tingkat kabupaten.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Kami berharap masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memperoleh obat, senantiasa mengikuti petunjuk pemakaian, menyimpan obat dengan cara yang benar, dan tidak membuang obat sembarangan. Edukasi DAGUSIBU sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi keselamatan pribadi dan lingkungan.
2. Kami berharap RSUD I Lagaligo dapat terus mengembangkan program edukasi DAGUSIBU secara teratur, misalnya melalui sosialisasi rutin di ruang tunggu, pemasangan informasi visual, atau pelatihan untuk kader kesehatan.
3. Aktivitas pengabdian masyarakat dengan topik kesehatan praktis seperti DAGUSIBU perlu terus dilakukan sebagai bagian dari integrasi kurikulum pendidikan tinggi dan memperkuat kontribusi akademik kepada masyarakat.
4. Pemerintah lokal dan pusat perlu memperluas pendidikan mengenai DAGUSIBU melalui media massa dan komunitas setempat, serta merancang kebijakan yang sistematis untuk pengelolaan limbah obat rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan pengabdian kepada masyarakat ini kepada :

1. Bapak H. Rahim Munir, S.P., M.M. selaku Ketua Yayasan Pendidikan Mega Buana Palopo;
2. Rektor Universitas Mega Buana, Ibu Prof. Dr. Hj. Nilawati Uly, S.Si, Apt, M.Kes, CIPA;
3. Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Mega Buana, Bapak Indra Amanah AN., S.KM., M.PH;
4. Dr. Zamli, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing Magang yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Laporan ini;
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Sorong Selatan yang telah banyak membantu dalam perizinan dan usaha memperoleh data yang saya perlukan;

DAFTAR PUSTAKA

- Amalin, B. M., Maharani, I. A., & Sari, O. F. (2024). Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak pada Masyarakat Dusun Randusari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 761-767.
- Anggraeni, D., Sambodo, D. K., Effendy, Y. N., & Ningsih, E. S. (2023). Edukasi Dini DAGUSIBU Siswa Sekolah Dasar Di Samigaluh Kulonprogo. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 6(1), 01-06.
- Annisa, T. N. (2024). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Obat. *Bakti Nusantara: Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 19-22.
- Annisya, W. P., Maryam, C., Fadillah, S. D., Giovani, J., Rahmah, N. S., Nurwanti, G., & Prayoga, M. D. (2024). Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat. *selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2868-2874.
- Ariastuti, R., Bashori, Y. M., Riyana, D., & Wigunavi, A. (2024). edukasi penggunaan obat yang bijak pada siswa smkn 5 surakarta melalui gerakan apoteker mengajar. *baktimu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 89-96.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2020). Panduan Edukasi DAGUSIBU: Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang Obat yang Tepat. Jakarta: BPOM RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). Kebijakan Nasional Obat dan Perilaku Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Depkes RI.
- Green, L. W. , dan Kreuter, M. W. (2005). Perencanaan Program Kesehatan: Pendekatan Pendidikan dan Ekologis. *New York: McGraw-Hill*.
- Ibaidah, P., Zahra, N. A., Sakina, A. P., Hadi, V. I., Azizah, P. N., Ayudya, F. P., ... & Kiuk, F. J. (2024). penyuluhan manajemen obat" dagusibu"(dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) di desa pengalangan, kecamatan menganti, kabupaten gresik. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 8(2).
- Indalifiany, A., Zubaydah, W. O. S., Sartina, A., La Ogo, A. R., Megawati, M., Putri, N., ... & Zunnurain, Z. (2025). Edukasi Pengenalan Obat Dan Dagusibu Obat Pada Siswa Siswi Madrasah Aliyah Indotec Muhammadiyah Kendari: Education on Drug Recognition and Drug Administration for Students of Madrasah Aliyah Indotec Muhammadiyah Kendari. *Jurnal Abdi dan Dedikasi kepada Masyarakat Indonesia*, 3(1), 46-56.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Data Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Khoerunisa, W. S., & Ruswanto, R. (2025). Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat dengan Benar) di Puskesmas Siliwangi Kabupaten Garut. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 465-471.
- Najuah, N., Nurlinayanti, L., Mudita, M., Refranisa, R., Nugroho, L., Purnama, A., & Putra, Y. M. (2025). DAGUSIBU untuk Desa Sehat: Edukasi Pengelolaan Obat yang Benar bagi Karang Taruna. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60-68.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan serta Perilaku Sehat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patandung, R., Khusna, K., & Ishariyanto, R. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Obat yang Bijak di RT 02 RW 07, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 119-122.
- Rosenstock, I. M. (1974). Asal Usul Historis dari Model Keyakinan Kesehatan. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335.
- Salam, D. A., Sabandar, C. W., Yunita, A., Dwidayati, A., Kamaruddin, H. S., Syahrudin, M., ... & Dinda, D. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Pengelolaan Obat di Desa Wulonggere, Kecamatan Polinggona. *Jurnal Abdi dan Dedikasi kepada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 12-23.
- Wardani, W. T. (2025). edukasi pengelolaan serta penggunaan obat yang baik melalui gema cermat. *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)*, 7(1), 1-6.
- World Health Organization. (2018). Penggunaan Obat yang Rasional: Laporan Kemajuan. Geneva: WHO.